

Fun Camp: Mewujudkan Semangat Mappatuo dan Mappasilasa Wija to Luwu (Fun Camp IPMIL) Sebagai Ruang Penguatan Nilai Budaya

Muhammad Janwar¹, Suhardianto²,
Deddy Yusuf³

^{1,2}) Program Pendidikan Jasmani,
FKIP, Universitas Megarezky,
Makassar, Indonesia

³)FKIP, Universitas Megarezky,
Makassar, Indonesia

e-mail: janwartansilu@gmail.com

e-mail:

suhardiantosuhardianto@gmail.com

e-mail: deddyyusuf0@gmail.com

Article history

Received : 2026-06-19

Revised : 2026-07-06

Accepted : 2026-07-09

*Corresponding author

Email : janwartansilu@gmail.com



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat nilai budaya lokal Luwu, khususnya nilai mappatuo dan mappasilasa, melalui kegiatan FUN CAMP yang dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL) Unimerz. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak pada melemahnya internalisasi nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan ruang edukatif yang bersifat partisipatif, rekreatif, dan berbasis pengalaman langsung. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui permainan edukatif, diskusi budaya, refleksi nilai, dan aktivitas luar ruang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai budaya Luwu, meningkatnya rasa kebersamaan, solidaritas, serta komitmen peserta untuk mengimplementasikan nilai mappatuo dan mappasilasa dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan karakter generasi muda Wija to Luwu serta memperkuat peran IPMIL sebagai agen pelestarian budaya.

Kata Kunci: Fun Camp, Nilai Budaya, Masyarakat Luwu

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to strengthen the local cultural values of Luwu, especially the values of mappatuo and mappasilasa, through the FUN CAMP activity implemented by the Indonesian Student Association of Luwu (IPMIL) Unimerz. Globalization and technological developments have had an impact on weakening the internalization of local cultural values among the younger generation. Therefore, an educational space that is participatory, recreational, and based on direct experience is needed. The method of implementing the activity uses a participatory approach through educational games, cultural discussions, reflection on values, and outdoor activities. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of Luwu cultural values, an increased sense of togetherness, solidarity, and commitment to implementing the values of mappatuo and mappasilasa in daily life and organizations. This activity makes a positive contribution to the character development of the younger generation of Wija to Luwu and strengthens the role of IPMIL as an agent of cultural preservation.

Keywords: Fun Camp, Cultural Values, Luwu Community

© 2026 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada sistem nilai, budaya, dan pola interaksi sosial generasi muda. Kemudahan akses terhadap informasi global memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan proses internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya krisis identitas budaya, menurunnya rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta melemahnya karakter sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia (Ratings, 2012). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dan organisasi kepemudaan melalui berbagai program edukatif yang kontekstual.

Budaya lokal merupakan salah satu modal sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun karakter, memperkuat identitas, serta menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya, karakter sosial, serta rasa tanggung jawab generasi muda terhadap lingkungannya (Sugiyono, 2020; Fais et al., 2024).

Kabupaten Luwu sebagai salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan budaya Sulawesi Selatan menyimpan berbagai nilai luhur yang hingga saat ini masih menjadi pedoman kehidupan masyarakatnya. Di antara nilai tersebut adalah **mappatuo** dan **mappasilasa**. Nilai *mappatuo* mengandung makna memanusiakan manusia melalui penghormatan terhadap martabat, kepedulian, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial, sedangkan *mappasilasa* mengandung makna membangun persatuan, pemererat hubungan sosial, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter masyarakat Luwu yang menjunjung tinggi solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama (Assaad et al., 2021).

Namun demikian, berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, budaya populer, dan perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut mulai mengalami tantangan. Banyak generasi muda yang mulai mengenal budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri sehingga pemahaman terhadap nilai *mappatuo* dan *mappasilasa* semakin berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi budaya lokal memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini (Ramadhan et al., 2024; UNESCO, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna adalah **experiential learning**, yaitu proses pembelajaran yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Menurut Kolb, (2015), pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan luar ruang karena peserta memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi langsung, kerja sama kelompok, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh.

Selain itu, konsep **outdoor education** telah banyak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan sosial, kepemimpinan, komunikasi, rasa percaya diri, dan karakter peserta melalui aktivitas kolaboratif di alam terbuka. Beames

et al. (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran luar ruang memberikan pengalaman autentik yang mampu memperkuat keterampilan sosial sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses belajar. Priest dan Gass (2018) juga menegaskan bahwa program berbasis petualangan dan aktivitas kelompok mampu mengembangkan kepemimpinan, kolaborasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif. Di Indonesia, penerapan outdoor education juga terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin (Chairad et al., 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL) Universitas Megarezky memiliki peran strategis sebagai organisasi kepemudaan dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang berbasis budaya lokal. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan *FUN CAMP*, yaitu kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan permainan edukatif, diskusi budaya, aktivitas luar ruang, refleksi nilai, dan kerja sama kelompok sebagai media internalisasi nilai *mappatuo* dan *mappasilasa*. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas organisasi (Yahrif, Hasnani, et al., 2022; Yahrif, Sirajuddin, et al., 2022; Muhamad Yahrif, Ahmad Syukur, 2025; Yahrif et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk (1) memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai *mappatuo* dan *mappasilasa* pada generasi muda Wija to Luwu, (2) menumbuhkan karakter kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial melalui kegiatan berbasis pengalaman, serta (3) memperkuat peran IPMIL sebagai organisasi kepemudaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan karakter generasi muda

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan **fun camp dan outbound** dengan subjek kegiatan yaitu pelajar dan mahasiswa anggota IPMIL serta generasi muda Wija to Luwu. Kegiatan ini berlokasi di Wisata Pohon Pinus Bissoloro Kab. Gowa.

Tabel 1. Rencana Kegiatan adalah sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Waktu	Narasumber	Materi Latihan
1	Sabtu, 6 Desember 2025	14.40 – 22.00	Muhammad Janwar, M.Pd	• Pembukaan dan Orientasi Kegiatan • Diskusi dan Refleksi Nilai Budaya
2	Minggu, 7 Desember 2025	05.00- 13.00	Suhardianto, M.Pd Deddy Yusuf, S.Kom	• Senam Bersama • Out Bound “Fun Games” • Kerja bakti di lingkungan pohon pinus difokuskan pada pembersihan sampah, pemotongan rumput liar, dan penataan area untuk menjaga keindahan serta kenyamanan, seringkali dilakukan di area wisata

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan FUN CAMP IPMIL dilaksanakan sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai budaya lokal Luwu. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari dengan melibatkan pelajar dan mahasiswa Wija to Luwu sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari kegiatan pembukaan, pengenalan nilai budaya, aktivitas inti, hingga penutupan dan refleksi.

FUN CAMP dilaksanakan di ruang terbuka yang mendukung terciptanya suasana kebersamaan, kedekatan emosional, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Suasana alam dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial peserta.

Rangkaian kegiatan FUN CAMP IPMIL meliputi:

1. **Pembukaan dan Orientasi Kegiatan** Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan makna nilai *mappatuo* dan *mappasilasa*. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada aturan kegiatan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan.
2. **Diskusi dan Refleksi Nilai Budaya** Diskusi dilakukan secara kelompok kecil dan pleno untuk menggali pemahaman peserta terhadap nilai budaya Luwu serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Permainan Edukatif Berbasis Kelompok** Permainan kelompok dirancang untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan empati. Setiap permainan mengandung pesan moral yang dikaitkan dengan nilai *mappatuo* dan *mappasilasa*.
4. **Refleksi dan Penutupan** Pada akhir kegiatan, peserta diajak melakukan refleksi personal dan kelompok mengenai pengalaman yang diperoleh selama FUN CAMP.

Partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung sangat tinggi. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan, baik dalam permainan, diskusi, maupun refleksi. Antusiasme ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan FUN CAMP sebagai media penguatan nilai budaya.

Nilai *mappatuo* tercermin melalui aktivitas yang menumbuhkan kepedulian, empati, saling menghargai, dan penghormatan terhadap sesama peserta. Sementara itu, nilai *mappasilasa* diwujudkan melalui berbagai permainan kelompok yang menuntut kerja sama, komunikasi, solidaritas, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara harmonis. Pendekatan tersebut membuat peserta tidak hanya memahami konsep budaya secara kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman afektif dan sosial yang memperkuat proses internalisasi nilai budaya.

Temuan ini sejalan dengan teori **Experiential Learning** yang dikemukakan oleh Beames et al., (2012) bahwa pengalaman langsung merupakan dasar terbentuknya pengetahuan dan perubahan perilaku. Melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi, peserta mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Di Indonesia, outdoor learning juga banyak diterapkan dalam pembelajaran PJOK sebagai inovasi pedagogis untuk meningkatkan kebugaran jasmani sekaligus karakter siswa. (Chairad et al., 2018)

Dalam pendidikan jasmani, fun camp berfungsi sebagai media integratif yang menggabungkan:

- aktivitas fisik rekreatif

- pembelajaran nilai sportivitas
- penguatan kebugaran jasmani
- pembentukan sikap sosial positif

Bagi program pengabdian masyarakat, fun camp juga dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas melalui aktivitas sehat, edukatif, dan kolaboratif.



Gambar 1. Pembukaan dan Orientasi Kegiatan Oleh Dewan Pembina



Gambar 2. Senam Bersama, Out Bound “Fun Games”, Kerja bakti.

Pelaksanaan kegiatan di kawasan wisata alam Pohon Pinus Bissoloro memberikan suasana belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam ruangan. Lingkungan alam mendorong peserta untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama, serta menyelesaikan berbagai tantangan kelompok yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta dalam setiap aktivitas.

Berbagai permainan kelompok (fun games), senam bersama, kerja bakti lingkungan, dan aktivitas refleksi mampu membangun komunikasi interpersonal, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain meningkatkan kebugaran jasmani, aktivitas tersebut juga memperkuat hubungan sosial antarpeserta sehingga tercipta rasa memiliki terhadap organisasi maupun budaya daerah.

Hasil ini mendukung pendapat Beames et al. (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran luar ruang mampu meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan kolaborasi antarpeserta. Demikian pula Priest dan Gass (2018) menjelaskan bahwa program berbasis petualangan memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam membentuk kepemimpinan, kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama kelompok. Dalam konteks pendidikan jasmani, outdoor education juga telah terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter peserta didik (Chairad et al., 2018).

Salah satu capaian penting dari kegiatan FUN CAMP adalah meningkatnya solidaritas sosial antaranggota IPMIL. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi diskusi budaya, permainan kelompok, maupun kerja bakti lingkungan. Aktivitas yang dilakukan secara kolaboratif mendorong peserta untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan setiap tantangan secara bersama-sama.

Kerja bakti di kawasan wisata Pohon Pinus Bissoloro menjadi salah satu bentuk implementasi nyata nilai *mappasilasa*. Melalui kegiatan tersebut peserta belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial. Selain memberikan manfaat terhadap kebersihan lingkungan, aktivitas tersebut juga memperkuat hubungan emosional antarpeserta.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang memadukan aktivitas sosial dan budaya mampu menjadi sarana efektif dalam membangun modal sosial generasi muda. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial berbasis komunitas.

IPMIL memiliki posisi strategis sebagai organisasi kemahasiswaan daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi mahasiswa asal Luwu, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal. Melalui penyelenggaraan FUN CAMP, organisasi ini berhasil mengintegrasikan proses pembinaan karakter dengan pelestarian nilai budaya sehingga kegiatan organisasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan dampak edukatif bagi anggotanya.

Program ini menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan dapat menjadi ruang pembelajaran nonformal yang efektif dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendekatan yang digunakan relatif lebih menarik dibandingkan dengan metode ceramah konvensional karena peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda. Kegiatan yang bersifat partisipatif, rekreatif, dan berbasis pengalaman terbukti lebih mampu menarik minat peserta sehingga proses internalisasi nilai budaya berlangsung secara alami. Dengan demikian, model FUN CAMP dapat dijadikan salah satu alternatif program pembinaan organisasi kemahasiswaan maupun organisasi kepemudaan lainnya dalam memperkuat karakter berbasis budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan implikasi positif bagi upaya pelestarian budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda Wija to Luwu. Program FUN CAMP tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai *mappatuo* dan *mappasilasa*, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa nilai budaya tersebut masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi dapat dikemas dalam bentuk kegiatan edukatif yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif

masyarakat. Model ini juga memiliki potensi untuk direplikasi oleh organisasi kepemudaan, sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas budaya di daerah lain yang memiliki karakteristik budaya lokal yang serupa.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini memperkuat fungsi organisasi mahasiswa sebagai mitra masyarakat dalam membangun karakter generasi muda berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara berkala sangat penting agar proses internalisasi nilai budaya tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui **FUN CAMP** Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL) berhasil menjadi media edukatif yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya lokal Luwu, khususnya nilai *mappatuo* dan *mappasilasa*, di kalangan generasi muda Wija to Luwu. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipadukan dengan aktivitas luar ruang (*outdoor education*), seperti diskusi budaya, permainan edukatif, refleksi kelompok, senam bersama, dan kerja bakti lingkungan, mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya nilai kepedulian, kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa model **FUN CAMP** tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi mampu menjadi strategi pembinaan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Kegiatan ini memperkuat peran IPMIL sebagai organisasi kepemudaan yang berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi upaya penguatan identitas budaya masyarakat Luwu secara berkelanjutan.

Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkesinambungan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga adat, sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi kepemudaan lainnya. Selain itu, model **FUN CAMP berbasis nilai budaya lokal** dapat dikembangkan dan direplikasi pada berbagai komunitas maupun daerah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter generasi muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Assaad, A. S., Zainuddin, F., & Hasyim, B. (2021). Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 41–62.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning Outside the Classroom Theory and Guidelines for Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203816011>
- Chairad, M., Hasibun, B. S., Fadli, Z., & Saputra, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Di Luar Kelas (Outdoor Education) Terhadap Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 1–5.

- Fais, M., Ramadhan, Z., Yudhistira, A., Kurniyanto, A., Sofyan, P., Komunikasi, I., & Semarang, U. (2024). *Budaya Bertajuk Nusantara Bermain Di Taman Indonesia*. 3(1), 130–136.
- Kolb, D. A. (2013). *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development*. December.
- Muhamad Yahrif, Ahmad Syukur, D. Y. (2025). Strategi Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anggota E-COMER Melalui Program English Camp Berbasis Digital. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–16.
- Muhammad Chairad, Bangun Setia Hasibuan, Zen Fadli, I. S. (2018). Pengaruh pendidikan di luar kelas. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 1–5.
- Of, O., & Ratings, O. (2012). *United Nations Educational , Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*. March.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yahrif, M., Dhaniar, & Arie Pratama Putra. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Pegawai Basarnas Melalui English One Day Di Basarnas Makassar. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v3i2.41>
- Yahrif, M., Hasnani, & Lahmady, N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Organisasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat New Generation Club (NGC) Di Masa Pandemi Covid-19. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v1i1.1>
- Yahrif, M., Sirajuddin, S., & Utami, N. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Kegiatan English Camp. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1507>